

PROYEK AKHIR

**KARAKTER GURU KRISTEN SEBAGAI *ROLE MODEL*
DALAM PEMBENTUKAN PERILAKU SISWA DI KELAS**

Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik
guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

NAMA : HERMIN SANDA

NPM : 01307180006



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PELITA HARAPAN
JAKARTA
2021**



UNIVERSITAS PELITA HARAPAN

Pernyataan dan Persetujuan Unggah Tugas Akhir

Saya/kami yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama - NPM : 1. Hermin Sanda - 01307180006
2.
3.

Fakultas : Ilmu Pendidikan
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Lokasi Kampus : Jakarta
Jenis Tugas Akhir : Proyek Akhir

Judul :
**KARAKTER GURU KRISTEN SEBAGAI ROLE MODEL DALAM
PEMBENTUKAN PERILAKU SISWA DI KELAS**

Menyatakan bahwa:

1. Tugas akhir tersebut adalah benar karya saya/kami dengan arahan dari dosen pembimbing dan bukan merupakan duplikasi karya tulis yang sudah dipublikasikan atau yang pernah dipakai untuk mendapatkan gelar akademik di perguruan tinggi manapun;
2. Tugas akhir tersebut bukan merupakan plagiat dari hasil karya pihak lain, dan apabila saya/kami mengutip dari karya orang lain maka akan dicantumkan sebagai referensi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
3. Saya/kami memberikan Hak Noneksklusif Tanpa Royalti kepada Universitas Pelita Harapan atas Tugas Akhir tersebut untuk diunggah ke dalam Repositori UPH.

Apabila di kemudian hari ditemukan pelanggaran Hak Cipta dan Kekayaan Intelektual atau Peraturan Perundangan-undangan Republik Indonesia lainnya dan integritas akademik dalam karya saya/kami tersebut, maka saya/kami bersedia menanggung secara pribadi segala bentuk tuntutan hukum dan sanksi akademis yang timbul serta membebaskan Universitas Pelita Harapan dari segala tuntutan hukum yang berlaku.

Dibuat di : Rantepao, Toraja Utara

Pada Tanggal : 13-Nov-2021

Yang menyatakan,

Tanda Tangan			
Nama	(Hermin Sanda - 01307180006)	()	()



UNIVERSITAS PELITA HARAPAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING TUGAS AKHIR
KARAKTER GURU KRISTEN SEBAGAI *ROLE MODEL*
DALAM PEMBENTUKAN PERILAKU SISWA DI KELAS

Oleh:

Nama : Hermin Sanda
NPM : 01307180006
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan dan dipertahankan dalam Sidang Tugas Akhir guna mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pelita Harapan, Jakarta

Jakarta, 11 Oktober 2021

Menyetujui:

Pembimbing

(M. Kusuma Wardhani, S.E., M.Pd.)

Ketua Program Studi

Dekan

(Atalya Agustin, M.Pd.)

(Oh Yen Nie, S.E., M.Ed.)



UNIVERSITAS PELITA HARAPAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN TIM PENILAI TUGAS AKHIR

Pada Rabu, 27 Oktober 2021 telah diselenggarakan Sidang Tugas Akhir untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik guna mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pelita Harapan, atas nama:

Nama : Hermin Sanda
NPM : 01307180006
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Ilmu Pendidikan

termasuk ujian Tugas Akhir yang berjudul “KARAKTER GURU KRISTEN SEBAGAI *ROLE MODEL* DALAM PEMBENTUKAN PERILAKU SISWA DI KELAS” oleh tim penguji yang terdiri dari:

Nama Penguji	Jabatan dalam Tim Penilai	Tanda tangan
1. Wiputra Cendana, B.Sc., M.Pd.	, sebagai Ketua	
2. Robert Harry Soesanto, M.Pd.	, sebagai Anggota	
3. M. Wardhani Kusuma, S.E., M.Pd.	, sebagai Anggota	

Jakarta, 27 Oktober 2021

ABSTRAK

Hermin Sanda (01307180006)

KARAKTER GURU KRISTEN SEBAGAI *ROLE MODEL* DALAM PEMBENTUKAN PERILAKU SISWA DI KELAS

(viii + 18 halaman)

Semakin berkurangnya perhatian terhadap karakter dan pola perilaku yang terjadi dalam bidang pendidikan. Sehingga diperlukan pemahaman pentingnya etika sebagai dasar perilaku moral yang baik. Oleh karena itu sebagai pribadi yang dipanggil langsung oleh Allah untuk menjadi teman sekerja Allah, seorang guru Kristen sangat dibutuhkan dalam pembentukan karakter yang membawa pada perilaku murid Kristus. Dalam hal ini, guru Kristen menjadi *role model* bagi siswanya, sama seperti tujuan dari penulisan *paper* ini; mengkaji bagaimana karakter seorang guru Kristen sebagai *role model* yang berinteraksi langsung dengan siswa dalam pembentukan perilaku yang mencerminkan murid Kristus. Penulisan *paper* ini memuat beberapa kajian penting sesuai judul. Pemahaman tentang etika Kristen bahwa standar yang paling benar hanyalah standar etika menurut Allah dalam FirmanNya. Karakter dan perilaku yang baik dan benar adalah selayaknya Kristus sebagai teladan. Serta karakter seorang guru Kristen yang lahir baru dalam Roh Kudus untuk menjadi teladan dalam pemuridan. Adapun saran dari penulis bagi pembaca terkhusus bagi guru Kristen agar melakukan perannya sebagai teladan melalui perilaku yang diperlihatkan bagi siswa dikelas dimulai dari cara menyikapi siswa, menjaga kata-kata yang diucapkan juga perlakuan yang penuh kasih kepada siswa, sehingga melalui guru siswa menjadi pribadi yang hidup sebagai murid Kristus.

Kata Kunci: Etika Kristen, Pembentukan Karakter dan Perilaku, Guru Kristen.

Referensi: 53 (1939-2021).

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan yang Maha Esa atas segala berkat yang telah diberikan-Nya, sehingga Proyek Akhir ini dapat diselesaikan.

Proyek Akhir dengan judul “KARAKTER GURU KRISTEN SEBAGAI *ROLE MODEL* DALAM PEMBENTUKAN PERILAKU SISWA DI KELAS” ini ditujukan untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, Universitas Pelita Harapan, Jakarta.

Penulis menyadari bahwa tanpa bimbingan, bantuan, dan doa dari berbagai pihak, Proyek Akhir ini tidak akan dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses pengerjaan Proyek Akhir ini, yaitu kepada:

1. Oh Yen Nie, S.E., M.Ed., selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan.
2. Atalya Agustin, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
3. M. Kusuma Wardhani, S.E., MPd., selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan banyak memberikan masukan kepada penulis.
4. Samuel Bubun dan Elisabet Pindan, selaku orang tua yang terus mendoakan dan memberikan semangat bagi penulis selama proses pengerjaan Tugas Akhir.
5. Restiani Napa, Michael Palittin, dan Natalia Bunga', selaku saudara yang selalu memberikan semangat dan juga motivasi bagi penulis.

6. Seluruh anggota teman PA ID1 B 2018 dan *leader* PA, selaku komunitas yang selalu memberikan motivasi bagi penulis selama pengerjaan Tugas Akhir.
7. Teman dalam satu bimbingan, selaku teman sekerja dalam berbagi pengetahuan dan informasi.
8. Nuradhani Jalil, selaku sahabat yang selalu memberikan dukungan serta semangat kepada penulis.
9. Anggun Patandung dan Friciliya, teman yang sama-sama saling memberikan semangat dalam pengerjaan Tugas Akhir.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam Proyek Akhir ini. Oleh karena itu, kritik dan saran dari pembaca akan sangat bermanfaat bagi penulis. Semoga Proyek Akhir ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya.

Jakarta, 11 Oktober 2021

Penulis

DAFTAR ISI

halaman

HALAMAN JUDUL

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TUGAS AKHIR

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING TUGAS AKHIR

PERSETUJUAN TIM PENGUJI TUGAS AKHIR

ABSTRAK v

KATA PENGANTAR..... vii

DAFTAR ISI..... ix

LATAR BELAKANG 3

HAKIKAT ETIKA..... 8

PERILAKU..... 10

PERAN GURU KRISTEN SEBAGAI *ROLE MODEL* 11

PEMBAHASAN 12

KESIMPULAN DAN SARAN 18

DAFTAR PUSTAKA..... 20

KARAKTER GURU KRISTEN SEBAGAI *ROLE MODEL* DALAM PEMBENTUKAN PERILAKU SISWA DI KELAS

Hermin Sanda

hs80006@student.uph.edu

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Ilmu Pendidikan

ABSTRAK

Semakin berkurangnya perhatian terhadap karakter dan pola perilaku yang terjadi dalam bidang pendidikan. Sehingga diperlukan pemahaman pentingnya etika sebagai dasar perilaku moral yang baik. Oleh karena itu sebagai pribadi yang dipanggil langsung oleh Allah untuk menjadi teman sekerja Allah, seorang guru Kristen sangat dibutuhkan dalam pembentukan karakter yang membawa pada perilaku murid Kristus. Dalam hal ini, guru Kristen menjadi *role model* bagi siswanya, sama seperti tujuan dari penulisan *paper* ini; mengkaji bagaimana karakter seorang guru Kristen sebagai *role model* yang berinteraksi langsung dengan siswa dalam pembentukan perilaku yang mencerminkan murid Kristus. Penulisan *paper* ini memuat beberapa kajian penting sesuai judul. Pemahaman tentang etika Kristen bahwa standar yang paling benar hanyalah standar etika menurut Allah dalam FirmanNya. Karakter dan perilaku yang baik dan benar adalah selayaknya Kristus sebagai teladan. Serta karakter seorang guru Kristen yang lahir baru dalam Roh Kudus untuk menjadi teladan dalam pemuridan. Adapun saran dari penulis bagi pembaca terkhusus bagi guru Kristen agar melakukan perannya sebagai teladan melalui perilaku yang diperlihatkan bagi siswa dikelas dimulai dari cara menyikapi siswa, menjaga kata-kata yang diucapkan juga perlakuan yang penuh kasih kepada siswa, sehingga melalui guru siswa menjadi pribadi yang hidup sebagai murid Kristus.

Kata Kunci: Etika Kristen, Pembentukan Karakter dan Perilaku, Guru Kristen.

ABSTRACT

The less attention to the character and behavior patterns that occur in the field of education. So it is necessary to understand the importance of ethics as the basis of good moral behavior. Therefore, as a person who is called directly by God to be God's co-worker, a Christian teacher is very much needed in character building that leads to the behavior of Christ's disciples. In this case, Christian teachers become role models for their students, just like the purpose of this paper; examines how the character of a Christian teacher as a role model who interacts directly with students in the formation of behavior that reflects the disciples of Christ. The writing of this paper contains several important studies according to the title. The understanding of Christian ethics that the most correct standard is only the ethical standard according to God in His Word. Good and right character and behavior are worthy of Christ as an example. And the character of a Christian teacher who is born again in the Holy Spirit to be an example in discipleship. As for suggestions from the author for readers, especially for Christian teachers to carry out their role as role models through the behavior shown to students in class starting from how to respond to students, keeping the words spoken as well as loving treatment to

students, so that through the teacher students become living individuals as a disciple of Christ.

Keywords: *Christian Ethics, Character Building and Behavior, Christian Teachers.*



LATAR BELAKANG

Etika merupakan salah satu faktor dalam menentukan apa yang mesti dilakukan dan dimiliki siswa. Pengertiannya sendiri, etika diartikan sebagai studi tentang nilai dan perilaku moral. Ia mencari jawaban atas (apa yang harus dilakukan dan apa yang merupakan baik?) (Knight, 2009). Dari pengertian ini sangat jelas bahwa etika menjadi dasar ilmu yang memberikan pemahaman tentang nilai-nilai kehidupan yang tentunya akan menentukan perilaku atau apa yang dilakukan seseorang. Etika itu penting karena sangat mempengaruhi bagaimana individu berelasi ataupun hidup di tengah masyarakat dengan karakter individu yang berbeda.

Karakter dipahami sebagai sesuatu yang khas yang memberikan juga pemahaman tentang karakter sebagai pola perilaku oleh individu serta membawa pada moral seseorang (Sudrajat, 2011). Jadi, karakter menjadi suatu hal yang khas pada seseorang yang juga membentuk pola perilaku atau tindakan yang keluar dari setiap pribadi. Berhubungan dengan karakter sebagai suatu yang khas pada setiap individu, tentu pendidik Kristiani memiliki karakter khas untuk menjadi *role model*, seperti yang dikatakan oleh (Brummelen, 2009) bahwa secara keseluruhan karakter khusus yang dimiliki guru Kristen adalah dengan komitmen pada Roh Kudus melalui buah Roh yaitu; kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, penguasaan diri dan kebenaran. Hal ini juga didukung oleh Belferik Manullang dalam jurnalnya bahwa, “Karakter mewarnai seluruh perilaku” (Manullang, 2013). Tentu setiap pribadi yang berada di muka bumi ini mempunyai karakter, baik itu karakter yang dipandang negatif atau positif namun demikian

setiap manusia harus tahu bagaimana membangun karakter atau kepribadiannya ini agar tidak merugikan atau menyakiti sesama.

Namun, dewasa ini seiring berkembangnya zaman dan mudahnya manusia mengakses banyak hal, bahkan menciptakan banyak hal, manusia cenderung melupakan pentingnya pembentukan etika/karakter. Orang-orang cenderung mementingkan hal-hal kognitif, psikomotor sehingga afektif menjadi faktor yang tidak diperlukan. Hal ini dikatakan oleh (Mascita, 2021) bahwa kecenderungan pada saat evaluasi hanya berfokus pada kognitif saja sebagai capaian yang diajarkan. Padahal karakter tidak kalah pentingnya karena hal ini lebih berpengaruh pada kehidupan setiap individu, seseorang dapat dikatakan berprestasi dengan kognitif maupun psikomotorik namun nilai dan tindakan yang dilakukan seseorang dalam keseharian bersama sesama itulah yang lebih mencerminkan kecerdasan itu sendiri.

Fakta pertama, berdasarkan penelitian (Ihsan, 2016) di Lapas Kelas II B Pekanbaru (2014) terdapat tindakan kriminal yang dilakukan oleh anak bangsa masih dalam jumlah yang memprihatinkan yaitu 158 kasus, terdiri dari mencuri 103, narkoba 43 dan percabulan 12 kasus. Berdasarkan data ini dapat dilihat bahwa, bahkan dari umur yang masih anak-anak mereka sudah bisa melakukan tindakan yang tidak wajar. Dilanjutkan dari hasil penelitian bahwa faktor yang menyebabkan ini adalah ekonomi, pendidikan, lingkungan dan juga karena lemahnya penegakkan hukum dan juga dipengaruhi oleh orang tua. Seperti yang dikatakan oleh Bohar Soeharto dalam penelitian Yayasan Suharyat (2009) bahwa perilaku sebagai hasil dari interaksi atau hubungan anak dengan lingkungan sekitarnya dengan pengaruh pengalaman.

Fakta ke dua, dari penelitian (Wahyuni, 2014) dilansir dari jurnal Info Singkat, bahwa ditemukan tindakan kejahatan yang dilakukan anak yakni di Sukabumi terjadi kasus kejahatan seksual yang menimpa lebih dari 100 anak, dengan iming-iming sejumlah uang, Emon pelaku kejahatan berhasil mengelabui korban dibawah umur. Kasus ini belum selesai namun muncul lagi kasus baru dari remaja penyandang tunarungu berusia 13 tahun yang diduga mencabuli 9 anak di daerah Kramat Jati, Jakarta. Dari kasus ini tentu memberikan pertanyaan kepada kita bahwa, mengapa seorang anak dapat melakukan kejahatan seksual? Hal ini kita tahu bahwa setiap individu memiliki hal-hal yang dalam seperti nafsu, namun tentu bersamaan dengan hal ini individu juga memiliki kontrol diri seperti teori Sigmund Freud bahwa setiap manusia memiliki sesuatu dalam dirinya yakni nafsu birahi yang menyebabkan manusia itu melakukan kejahatan seksual apabila tidak adanya kontrol secara kolektif terhadap tindakan, dan tidak menaati norma sosial (Yuwono, 2018).

Fakta ke tiga, dari penelitian (Pratiwi & Wahyuni, 2020) menemukan bahwa SI siswa yang memiliki peringkat rendah sering mendapat perundungan dari teman-temannya. Bentuk perundungan yang dilakukan terhadap SI seperti ejekan, cubitan dan jilbab ditarik. Dari informasi yang diterima, pelaku melakukan ini saat guru tidak ada, saat SI ingin melawan teman-temannya semakin menjadi-jadi. Kejadian ini terjadi karena adanya perasaan sebagai siswa yang lebih di atas dari siswa lain dan pastinya ini sangat mengganggu siswa lainnya.

Padahal seharusnya setiap anak menikmati proses pertumbuhannya dengan baik dan menyenangkan dalam lingkungan yang baik dan mendukung ke arah positif. Pada saat anak terbiasa hidup pada lingkungan yang jauh dari kebiasaan

yang baik bisa saja dari lingkungan itulah karakter anak akan terbentuk yang mempengaruhi tindakan atau perilaku yang muncul, baik dari lingkungan sosial ataupun keluarga bahkan sekolah. Hal ini didukung oleh Rizal dalam (Zubaedi, 2015) bahwa karakter seseorang sulit untuk diubah tetapi lingkungan dapat mengubah bahkan memperlemah karakter. Anak-anak perlu mendapatkan didikan dan kondisi yang menjauhkan mereka dari pola-pola kehidupan yang negatif, yang mana seharusnya anak belajar mengasihi sesamanya serta bertanggung jawab atas nilai-nilai moral yang ada. Hal ini juga didukung oleh penelitian (Anantasari, Jufri, & Hadiwijaya, 2015) Kurangnya kecakapan anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan apresiasi yang rendah akan ciptaan Tuhan yang ada pada diri anak mempengaruhi perilaku anak. Oleh karena itu anak perlu melihat dengan siapa mereka berelasi dan memiliki rasa syukur atas diri dan sesama sebagai ciptaan Tuhan.

Perspektif Kristen mendukung hal ini, bahwa seharusnya melalui lingkungan anak menumbuhkan rasa syukur kepada Tuhan sebagai pencipta. Apa yang berada di sekitarnya dikatakan membawa pengenalan akan Tuhan agar anak tidak melakukan perbuatan yang tidak semestinya tetapi mengasihi diri, ciptaan lainnya dan juga Tuhan. “Salah satu kewajiban manusia yang dijelaskan dalam Alkitab adalah hukum kasih, yaitu mengasihi Allah dan mengasihi sesama seperti diri sendiri” (Debora & Han, 2020). Melalui kasih ini tentu anak seharusnya dapat menghindari perilaku yang tidak sesuai norma dan hidup di lingkungannya dengan tenteram dan nyaman. Hal ini penting dalam Kekristenan karena Kristus juga selalu mengajarkan kita untuk dapat menerapkan kasih. Selain itu, Alkitab juga mengajarkan kepada kita manusia bahwa manusia diciptakan oleh Allah dengan

sempurna dan sangat lengkap baik tubuh maupun jiwa. Allah telah memberikan jiwa manusia dengan akal budi supaya dengan demikian yang baik dapat dibedakannya dengan yang buruk (Calvin, 2000). Jadi, pada dasarnya manusia memiliki kemampuan untuk memilih apa yang sepantasnya dilakukan dan yang tidak Tuhan kehendaki.

Anak membutuhkan teladan sebagai pribadi yang dapat ditiru dalam melakukan perilaku yang positif. Karena berdasarkan teori perkembangan anak “Pada tahap 12 sampai 18 anak sudah mulai dapat meniru dan dapat melakukan berbagai macam eksperimen di lingkungannya” (Khadijah & Amelia, 2021). Pendidik Kristen tentu memiliki hal unik dan khusus berbeda dengan guru secara umum. Guru Kristen dalam pengajarannya tidak hanya semata-mata menyampaikan materi saja namun tentunya harus berlandaskan pada Alkitab, serta tujuannya adalah pengenalan akan Allah bagi siswanya. Alkitab juga memberikan pemahaman tentang guru Kristen sebagai teladan dalam berbuat baik, jujur dan tidak bercela dalam pengajarannya hal ini dijelaskan dalam Titus 2:7-8. Dan tentunya teladan ini juga diperoleh guru Kristen melalui Kristus, hal ini dikatakan oleh (Pazmino, 2001) bahwa pendidik Kristen dapat mengikuti teladan Kristus yang dalam pengajarannya selalu membawa hubungan dengan Allah selain itu ia juga menyampaikan bahwa dalam pengakuan Kristus sebagai guru, melalui Kristus ada transformatif pengajaran yang menghormati orang lain.

Pada saat guru Kristen menjadi panutan (*role model*) bagi siswanya banyak dampak positif yang akan diperoleh terutama dalam Pendidikan Kristen. Kembali pada tujuan utama pendidikan Kristen bahwa “tujuan pendidikan Kristiani adalah untuk membantu dan membimbing para siswa menjadi murid Yesus Kristus yang

bertanggung jawab” (Brummelen, 2009). Tentunya sosok guru Kristen diperlukan untuk mencapai tujuan ini, oleh karena itu melalui karakter seorang guru yang siswa dapat tiru untuk membawa pada pemuridan. Jadi, saat hal ini diterapkan maka siswa diharapkan memberikan respon, tindakan atau perilaku yang benar-benar mencerminkan murid Kristus yakni penuh dengan kasih, sehingga terhindar dari perilaku yang merusak moral dan mengganggu kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan literatur serta fakta-fakta permasalahan yang sering terjadi semakin memperjelas bahwa perilaku anak membutuhkan perhatian khusus. Krisisnya perhatian terhadap pola perilaku anak yang membutuhkan sosok atau individu yang dapat menjadi teladan langsung. Hal ini mendasari pentingnya topik Karakter Guru Kristen Sebagai *Role Model* Bagi Siswa Dalam Pembentukan Perilaku Murid Kristus di Kelas agar setiap para pendidik memberikan perhatian khusus pada siswa dengan menjadi panutan atau *role model* bagi siswa dalam berperilaku. Oleh karena itu tujuan dari penulis yaitu untuk mengkaji bagaimana karakter seorang guru Kristen sebagai *role model* yang berinteraksi langsung dengan siswa dalam pembentukan perilaku yang mencerminkan murid Kristus. Serta bagi pembaca agar dapat memaknai dan menerapkan dalam kehidupan serta pendidikan.

HAKIKAT ETIKA

Etika adalah bagian dari cabang ilmu yang memberikan pemahaman mengenai perbuatan/tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan yang baik dan buruk (Tanyid, 2014). Pengertian yang serupa dengan ini Etika berarti bagian dari filsafat aksiologi yaitu ilmu filsafat yang menjawab pertanyaan tentang “apa

yang bernilai” (Ngundjurawa & Arifin, 2021). Sehubungan dengan pernyataan ini, (Prabowo & Hasibuan, 2017) juga mengatakan bahwa etika itu dapat dikatakan sebagai cabang filsafat yang akan membahas mengenai bagaimana seharusnya manusia hidup atau berperilaku.

Etika Kristen berbeda dengan pengertiannya secara umum. “Etika Kristen adalah etika yang sumber normanya dipercayai berasal dari Tuhan atau yang dianggap Tuhan” (Nuhamara, 2018). Etika dalam kekristenan memberikan pemahaman tentang manusia dengan Allah. Bagaimana manusia memandang Allah, akan menentukan etika manusia tersebut (Verkuyl, 2007). Berhubungan dengan pandangan ini, (Sherwin, 2000) dalam bukunya juga mengatakan bahwa manusia seharusnya bersikap terhadap sesamanya sama seperti bagaimana relasinya dengan Allah sebagai pencipta yang ilahi.

Berdasarkan teori-teori yang telah penulis paparkan di atas, maka dapat disimpulkan dan dipahami bahwa Etika secara umum berbeda dengan etika yang Alkitab ajarkan. Etika pada dasarnya memang mempelajari tentang bagaimana manusia bertindak agar tidak berlaku buruk. Namun pandangan Kristen memberikan pengertian yang lebih dalam dari ini. Etika tidak sekadar membicarakan norma atau nilai aturan yang manusia buat tapi ini tentang Allah. Pada saat kita mengenal Allah, sehingga kita memiliki pemahaman tentang Allah, maka kita tahu berperilaku kepada sesama. Maksudnya adalah memahami apa yang seharusnya dilakukan dan yang harus dihindari.

PERILAKU

Bimo Waligoto dalam (Peter, 2017) mengatakan bahwa perilaku merupakan respon atau interaksi dari seseorang karena stimulus, artinya bahwa seseorang memberikan reaksi terhadap keadaan di lingkungannya dan reaksi ini adalah kebutuhan bagi diri baik fisik atau psikologi. Pengertian ini juga didukung oleh (Laurens, 2004) bahwa perilaku merupakan reaksi yang dilakukan manusia terhadap semua aktivitas yang dilakukan baik dengan sesama atau dengan lingkungannya.

Alkitab tentu juga memberikan pemahaman kepada kita tentang perilaku. Hal ini membawa kita kembali kepada awal penciptaan, pada Kejadian 1: 27 dan 28 dikatakan bahwa Allah menciptakan manusia menurut Gambar dan Rupa-Nya. Berlandaskan pada Alkitab mengatakan bahwa arti dari manusia adalah gambar dan rupa Allah adalah manusia mempunyai kesamaan dengan Allah, yaitu kesamaan moral, rohani, serta kesamaan sosial (Djadi, 2004). Karena manusia diciptakan menurut Gambar dan Rupa Allah, maka manusia seharusnya mencerminkan Allah (Hoekema A. A., 2009). Berkaitan dengan ini, Calvin dalam (Ngahu, 2020) mengatakan bahwa gambar dan rupa Allah artinya ada kesanggupan dalam menyatakan yang etis dan yang buruk. Setelah penciptaan mari kita lihat kembali bahwa manusia telah jatuh ke dalam dosa sehingga segala aspek pada manusia itu telah tercemar oleh dosa. Dosa merupakan sesuatu yang tidak memiliki apa-apa karena dosa hanyalah merusak, kekurangan bahkan cacat (Bavink, 2011).

Berdasarkan pendapat ahli di atas, perilaku merupakan respon dari seseorang terhadap apa yang dialami baik dengan sesama atau lingkungan. Dalam

kekristenan perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh pengenalan akan Allah, pada saat manusia mengenal Allah dengan baik maka manusia akan melakukan atau berperilaku seperti yang Allah kehendaki. Manusia diciptakan dengan akal yang dapat membedakan baik dan buruk. Tetapi karena manusia melawan kehendak Allah maka baik pikiran, perilaku, karakter, tindakan, semua ini telah dicemari dosa.

PERAN GURU KRISTEN SEBAGAI *ROLE MODEL*

Guru pada umumnya diartikan sebagai pribadi yang mengajar siswa di sekolah. Undang-undang RI No 14 thn 2005 pasal 1 memberikan pengertian guru yaitu pengajar profesional dengan tugas mendidik mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa (Pianda, 2018). Berbeda dengan pengertian guru secara umum, Pendidik Kristen merupakan “pendidik yang dituntut memiliki panggilan yang jelas dan penyerahan yang total dalam mengajar seperti halnya melayani Tuhan, yang berdampak kepada kerja keras dengan tujuan untuk memuliakanNya” (Priyanto, 2017). Berkaitan dengan ini, Oleh sebab itu guru Kristen dibutuhkan sebagai teladan untuk menampilkan bagaimana kehidupan Kristus (Duka, 2018). Berbicara mengenai peran guru Kristen, pertama kita berangkat dari pemahaman yang sama terlebih dahulu bahwa “Guru Kristen adalah rekan sekerja Allah” (Tung, 2014). Guru secara jelas dipanggil untuk menunjukkan kasih, kesabaran, dan kebaikan terhadap murid-murid terlepas dari kepribadian mereka¹³ (Priyanto, 2017). Lalu (Brummelen, 2009) memberikan penjelasan tentang pemuridan bahwa guru Kristen tidak dapat memberikan atau mengajarkan tentang karakter atau pola perilaku kepada siswanya tanpa dimulai dari dirinya sendiri yaitu dengan percaya dan komitmen pada Yesus Kristus.

Guru Kristen sebelum menjadi teladan atau *role model* tentu mempunyai pribadi yang juga Ia teladani dalam melakukan tugas sebagai rekan kerja Allah. (Pazmino, 2001) juga mengatakan bahwa pribadi Yesus Kristuslah yang seharusnya menjadi tujuan atau teladan pendidik Kristen. Karena pelayanannya didasarkan pada nilai kebenaran Alkitab, tentang cinta, iman dan harapan serta sukacita. Meneladani Kristus artinya semua perilaku yang Kristus ajarkan seharusnya dapat dilakukan juga oleh guru Kristen “Bila merujuk pada Yesus Kristus sebagai teladan yang benar, maka setiap guru Kristen sudah seharusnya kegiatan mengajar dengan meneladani Yesus Kristus” (Tampenawas, 2020).

Berdasarkan literatur teori-teori yang dipaparkan maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa Guru Kristen menjadi pribadi yang sangat dibutuhkan dalam Pendidikan Kristen. Seorang pribadi yang telah lahir baru dan percaya sepenuhnya kepada Yesus Kristus, seharusnya sebelum menjadi teladan bagi siswanya dalam pembentukan karakter dan perilaku siswanya sebagai murid Kristus maka seorang guru haruslah menjadikan Kristus sebagai idola yang ia teladani. Pada saat guru Kristen meneladani Kristus maka karakter Kristus akan tampak pada perilaku guru dalam kelas. Jadi, melalui guru siswa dapat mengenal dan meneladani Kristus.

PEMBAHASAN

Pendidikan secara umum dikenal sebagai suatu hal penting dalam kehidupan manusia dimasa sekarang. Pendidikan dimaknai sebagai sebuah usaha yang sengaja dilakukan untuk mengembangkan kemampuan siswa (Neolaka, Amialia, & Neolaka, 2015). Berdasarkan pengertian ini dapat kita lihat bahwa tujuan dari pendidikan secara umum adalah untuk mengembangkan kemampuan

pada diri siswa. Pendidikan Kristen memiliki tujuan khusus bukan hanya sekedar untuk pemahaman akan materi namun dalam setiap aktivitas dalam kelas selama proses pembelajaran itu untuk membawa siswa semakin mengenal Kristus. Pendidikan seharusnya pada akhirnya akan membawa kepada nama Tuhan yang dimuliakan. Oleh karena itu pendidikan yang ada semestinya membawa pada implementasi pengenalan akan Allah serta menjadikan Kristus sebagai pusat. (Saragih, Hidayat, & Tamba, 2019). Hal ini berarti bahwa pendidikan Kristen dalam pengajarannya semua berbicara tentang karya Allah terutama dalam Kristus.

Pada saat Kristus menjadi pusat, siswa akan mengenal pribadi yang seharusnya selalu dimuliakan dan menjadi idola dalam kehidupannya sehari-hari. Melalui pengenalan akan Kristus, siswa diharapkan untuk berperilaku seperti yang Tuhan Yesus ajarkan. Yesus Kristus menjadi teladan dalam segala hal termasuk ketika kita berbicara tentang etika. Oleh karena itu Alkitab yang akan menjadi pondasi kita saat berbicara dan memikirkan tentang Etika, karena etika Kristen sendiri memberikan kita pemahaman tentang apa yang seharusnya kita lakukan dan tentu semua ada konsekuensi (Frame, 1939). Hal ini didukung oleh Alkitab bahwa kita harus orang Kristen berkewajiban untuk memuliakan Allah melalui segala tindakan dan perlakuan (1 Korintus 10:31).

Berbicara mengenai tindakan dan konsekuensi, membawa kita kembali pada penciptaan- kejatuhan manusia dan penebusan. Allah menciptakan manusia seperti diriNya sendiri (segambar dan serupa) dalam (Kejadian 1:27). Seperti yang dikatakan oleh (Erickson, 2012) bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah, jadi jika manusia dapat memahami gambar Allah dengan benar maka manusia seharusnya tahu bagaimana memperlakukan sesamanya. Dari penjelasan ini akan

membawa kita pada pemahaman tentang gambar dan rupa terlebih dahulu. Kata gambar yaitu *tselem* berarti rupa sedangkan gambar yaitu *Demuth* kata ini dari bahasa Ibrani. Kedua kata ini bermaksud untuk menyatakan “menurut gambar Allah”. Terlepas dari katanya gambar dan rupa Allah memberikan makna bahwa terdapat ada keserupaan dengan Allah pada manusia; memiliki kuasa dalam hal binatang dan ciptaan lainnya, manusia dalam persekutuan laki-laki dan wanita mencerminkan eksistensi seperti Allah maksudnya disini adalah persekutuan lanjut bahwa bagaimana Allah memperlakukan manusia pada saat setelah diciptakan dengan memberkati serta memberikan mandat, ini juga mencerminkan bagaimana manusia memiliki pribadi dan bertanggung jawab, bertanggung jawab kepada Allah sebagai penciptanya. Kemudian dari Allah yang memiliki tiga pribadi yang membuat keputusan serta perintah begitu juga manusia dapat membuat keputusan dan perintah (Hoekema, 2012). Berdasarkan penjelasan ini, kita dapat memahami bahwa pada dasarnya manusia apabila tahu dan memaknai identitas dirinya sebagai ciptaan yang mulia maka setiap perbuatannya pun mencerminkan Allah yang penuh kemuliaan.

Namun seperti yang kita tahu bahwa manusia juga telah jatuh dalam dosa, dalam Kejadian 3 Alkitab sangat jelas memberitakan tentang bagaimana manusia 16 dengan kesombongan yang ingin sama seperti Allah melanggar perintah Allah karena dipengaruhi oleh Iblis. Sehingga yang berdosa bukan hanya aspek yang kelihatan pada manusia namun semua aspek yang ada pada manusia telah tercemar oleh dosa pada saat melanggar perintah Allah (Manafe, 2019). Apabila dikatakan semua aspek ini artinya bahwa baik etika yang akan mempengaruhi karakter serta perilaku itu juga tidak suci lagi tetapi ternodai oleh dosa, sehingga apa yang keluar

dari manusia sebagai perilaku itu sangat dipengaruhi oleh keberdosaan manusia. Bahkan standar moral dalam pemahaman etika manusia juga telah tercemar oleh dosa sehingga manusia membuat standar sendiri tentang nilai, namun Alkitab tidaklah demikian. Alkitab mengajarkan bahwa manusia bergantung kepada Allah mengenai pengetahuan umum dan hal ini juga berlaku bagi standar moralitas (Pratt, 2003). Jadi standar moralitas yang terutama dan paling benar adalah dari Allah sendiri.

Dosa sangatlah serius bahkan dapat dikatakan tumor yang menjalar dalam diri manusia hati, perkataan, tindakan, pikiran yang berdosa tanpa disadari sangat berpengaruh pada sesama kita (Bridges, 2008). Sudah sangat jelas bahwa dosa tidaklah main-main bahkan Alkitab mengatakan bahwa upah dosa adalah maut. Bahkan dosa memutuskan hubungan Allah dengan manusia sebagai ciptaanNya yang mulia (Lee & Yasperin, 2019). Terputusnya hubungan Allah dan manusia karena kita tahu Allah itu kudus sedangkan manusia berdosa. Oleh karena itulah ada sesuatu yang harus memperbaiki hal ini kembali, karena manusia dengan keadaanya sekarang tidak dapat berbuat apa-apa. Tetapi dengan kasih Tuhan yang luar biasa bagi manusia yang telah memberontak, Ia sendiri yang menolong manusia melalui pengorbanan Kristus di atas kayu salib untuk menebus dosa17 manusia. Grudem memberikan penjelasan bahwa dalam rencana penebusan manusia melalui Kristus itu adalah bukti hikmat Allah bagi mereka yang percaya (Grudem, 1994). Hal ini memberikan pemahaman bahwa kasih Allah terhadap manusia sungguh besar sehingga Ia mengutus Tuhan Yesus ke dalam dunia ini (Yohanes 3:16).

Kristus dalam kesucianNya datang ke dalam dunia sebagai manusia, menjadi daging serta hidup di tengah kita layaknya manusia, meski demikian Dia tidak kehilangan substansiNya sebagai Allah (Lee & Yasperin, 2019). Oleh sebab kekudusanNya itulah hanya Kristus yang dapat dan layak untuk menebus yang berdosa, tanpa Kristus manusia akan terus hidup dalam keberdosaan. Tuhan Yesus dalam karya penyelamatanNya yang sungguh besar seharusnya menjadikan manusia sadar, beriman penuh dan juga menjadi tujuan hidupnya (Chen, 2018).

Pada saat Kristus menjadi tujuan hidup kita, pasti semua yang kita pikirkan dan lakukan itu mengarah kepadaNya, artinya bahwa dalam keseharian kita meniru apa yang Tuhan Yesus lakukan. Kristus dalam inkarnasinya sebagai manusia hidup kudus dan melakukan seperti yang Allah katakan berbeda dengan kita manusia yang berdosa, oleh karena itulah manusia yang berdosa perlu meneladaniNya (Berkhof, 1949).

Meneladani Kristus akan membawa pada tujuan semakin serupa dengan Kristus setiap harinya. Namun seperti yang penulis telah paparkan di awal bahwa saat ini banyak fakta-fakta kasus yang membuktikan kurangnya perhatian terhadap pola perilaku yang ada pada anak sehingga banyak merugikan sesama. Bahkan anak dibawah umur saja sudah bisa melakukan tindakan kriminal, oleh karena itulah sangat diperlukan peran pendidikan Kristen yang akan langsung dilakukan oleh guru Kristen sebagai agen rekonsiliasi, dengan menjadi teladan bagi siswa dalam pemulihan (Adhielvra & Susanti, 2020).

Guru Kristen berbeda dengan guru secara umum, guru Kristen tidak hanya memberikan materi saja namun membawa perubahan pada siswanya. Seorang guru Kristen harus percaya dan hidup seperti Tuhan Yesus, untuk hidup seperti Kristus

guru Kristen harus dilahirbarukan oleh Roh Kudus (Tong, Arsitek Jiwa II,2006). Seperti yang telah penulis juga paparkan di atas bahwa semua orang telah tercemar oleh dosa, begitupun guru Kristen membutuhkan penebusan dan lahir baru, agar dapat menjadi *role model* bagi siswanya. Guru yang sudah lahir baru akan dipimpin oleh Roh Kudus pada saat di dalam kelas sehingga apa yang diajarkan dan dilakukan itu seperti kehendak Allah serta guru yang dipimpin Roh akan menyadari keterbatasannya dan paham Tuhan Yesuslah guru besar yang menjadi teladan (Tong, 2008). Selain itu guru Kristen yang sudah lahir baru tentu akan hidup dalam buah Roh (kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri).

Sebelum menjadi *role model* bagi siswanya, guru Kristen harus tahu bahwa ia dipanggil langsung oleh Allah untuk membantu siswa untuk bertumbuh dalam hal pikiran serta perilaku yang akan digunakan untuk memuliakan Allah (Brummelen, 2008). Apabila seorang guru akan menjadi panutan atau *role model* bagi siswanya dalam pertumbuhan perilaku, maka guru harus memulai dari dirinya sendiri terlebih dahulu. Karena dalam kelas siswa melihat gurunya sebagai pribadi yang benar. Karakter guru Kristen yang telah lahir baru tentu berbeda dengan guru secara umum, Alkitab jelas memberikan penjelasan akan hal, bahwa terlepas dari natur seorang guru namun ia telah dipenuhi Roh Kudus maka dalam kelas ia harus memperlihatkan karakter sebagai buah dari karya Roh Kudus (Graham, 2003).

Ruang kelas menjadi tempat guru Kristen memperlihatkan kepada siswa bagaimana karakter Tuhan Yesus sebagai guru besar yang menjadi idola dan teladan bagi siswa. Dalam pengajarannya Tuhan Yesus mengajarkan moralitas

yang patut diteladani seperti mengajar dengan kasih, kerendahan hati, kesabaran dan kekudusan (Tampenawas, 2020). Oleh karena itulah siswa dapat melihat dan merasakan ini melalui guru Kristen. Pada saat guru mengajar dalam kelas materi apapun yang diajarkan itu harus menunjukkan kasih, sama seperti yang Allah perintahkan kepada manusia untuk hidup mengasihi. Apabila guru mengharapkan siswanya dapat mengasihi teman atau sesama maka hal inilah yang dapat siswa teladani dari guru, misal pada saat siswa melakukan kesalahan guru harus menegur dengan penuh kasih bukan dengan amarah

Pada dasarnya apabila melihat penjelasan mengenai teladan Kristus kita dapat melihat bahwa Kristus menjadi standar moral yang benar sesuai dengan yang Alkitab ajarkan. Oleh karena itu kita sebagai manusia berdosa dan ciptaan tidak dapat membuat standar baik dan buruk seperti standar kita, dikarenakan standar Allah berbeda dengan kita yang terbatas. Dalam keterbatasan itulah guru Kristen sangat dibutuhkan sebagai pribadi yang dipanggil Allah untuk membawa pemulihan pada siswa demi kemuliaan Allah.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Pola perilaku terbentuk dari karakter atau bisa disebut sebagai ciri khas seseorang, lalu karakter sendiri terbentuk dari etika yang dipercayai sebagai nilai-nilai moral yang baik dan benar. Oleh karena itu pemahaman akan etika sangatlah penting bagi siswa pada zaman yang semakin berkembang ini agar terbentuk perilaku-perilaku yang sesuai dengan standar moral Allah sendiri. Karena itulah diperlukan guru Kristen sebagai contoh, panutan atau *role model* bagi siswa karena gurulah yang paling dekat dan langsung dilihat oleh siswa di dalam kelas. Sebagai

pribadi yang dipandang benar oleh siswanya, maka guru Kristen sangat berperan untuk memperlihatkan bagaimana perilaku sebagai murid Kristus. Seorang guru Kristen harus memiliki karakter yang telah dilahirbarukan oleh Roh Kudus sehingga apapun yang diperlihatkan atau dilakukan dalam kelas itu dipenuhi Roh Kudus dan buah Roh (kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, lemah lembut, penguasaan diri) akan tercermin dalam setiap pengajaran guru Kristen.

SARAN

Saran bagi para pembaca terutama guru Kristen, agar dapat memberikan contoh perilaku yang seharusnya bagi siswa untuk ditiru, karena siswa akan melihat gurunya dalam kelas sebagai pribadi yang benar. Guru dapat melakukannya dari hal-hal sederhana terlebih dahulu seperti; penampilan guru, bagaimana seorang guru untuk berpenampilan yang rapi misalnya dari segi berpakaian yang rapih karena siswa tentu akan melihat ini dan meniru gurunya. Kemudian dari tutur kata, pada saat guru mendapatkan siswa yang datang terlambat guru tidak serta-merta langsung marah ataupun memaki siswa namun guru Kristen harus mendekati siswanya dan mendengarkan alasan siswanya setelah itu barulah guru mengambil tindakan apakah dengan memberikan *punishment* agar siswanya tidak mengulangi. Selain itu dari tindakan guru dalam kelas, pada saat guru menemukan bahwa ada siswanya yang terlambat dalam memahami materi, maka sebagai guru Kristen perlu memberikan perhatian yang khusus kepada siswa tersebut dan membimbing dengan penuh kasih. Tindakan-tindakan seperti ini sangat perlu diperhatikan dan dilakukan guru karena dari apa yang guru lakukan itu akan memberikan contoh yang baik bagi siswanya untuk ditiru dalam berperilaku sehingga siswa akan menampilkan

perilaku sebagai murid Kristus dan kasus-kasus penyimpangan yang ada dimasyarakat akan semakin berkurang.



DAFTAR PUSTAKA

- Adhielvra, G., & Susanti, A. (2020). Peran Guru Kristen sebagai Pemegang Otoritas untuk Meningkatkan Disiplin Siswa dalam Pembelajaran. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 103. <http://dx.doi.org/10.19166/dil.v2i2.2220>
- Anantasari, W., Jufri, W., & Hadiwijaya, A. S. (2015). Efektivitas Penggunaan Video Berbasis Lingkungan Dalam Meningkatkan Perilaku Positif Anak Terhadap Lingkungan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 51. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v1i1.5>
- Bahri, Jumadi, & Riang Tati, A. D. (2021). *Integrasi Nilai Karakter Pada Pembelajaran Secara Lokal*. Bandung: CV. Media Sains Indonesia.
- Baskoro, D. G. (2013). Penulisan Tugas Akhir. *Information Literacy*, 1.
- Bavink, H. (2011). *Reformed Dogmatics*. America: Baker Academic.
- Berkhof, L. (1949). *Systematic Theology*. Michigan: Grand Rapids.
- Bridges, J. (2008). *Respectable Sins*. Bandung: Pionir Jaya.
- Brummelen, H. V. (2008). *Batu Loncatan Kurikulum*. Tangerang: Universitas Pelita Harapan Press.
- Brummelen, H. V. (2009). *Berjalan dengan Tuhan di dalam Kelas*. Tangerang: Universitas Pelita Harapan.
- Brummelen, H. V. (2009). *Berjalan dengan Tuhan di dalam Kelas*. Tangerang: Universitas Pelita Harapan Press.
- Calvin, Y. (2000). *Institutio Pengajaran Agama Kristen*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Chen, M. (2018). Yesus Kristus Pusat Kehidupan (Isi Pewartaan Gereja). *STKIP St. Paulus Ruteng*, 52.
- Debora, K., & Han, C. (2020). Pentingnya Peranan Orang Kristen dalam Membentuk Karakter Siswa Dalam Pendidikan Kristen: Sebuah Kajian Etika Kristen. *Journal Of Theology and Chrsitian Education*, 4. <http://dx.doi.org/10.19166/dil.v2i1.2212>
- Dini, M. K. (2020). *Eneng Garnika*. Tasikmalaya: Edu Publisher.
- Djadi, J. (2004). Gambar Dan Rupa Allah. *Jurnal Jaffray*, 7.
- Duka, H. (2018). Peranan Guru Kristen sebagai Pembimbing dalam Penanggulangan Perkelahian Kelompok di Lingkungan SMP Kristen Makassar. *Thesis. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray Makassar*, 63. <https://repository.sttjaffray.ac.id/id/publications/269001/peranan-guru-kristen-sebagai-pembimbing-dalam-penanggulangan-perkelahian-kelompo#cite>
- Erickson, M. J. (2012). *Teologi Kristen : Volume 2*. Malang: Gandum Mas.

- Frame, J. M. (1939). *The Doctrine Of The Knowledge Of God*. United States: P&R Publishing.
- Graham, D. L. (2003). *Teaching Redemptively: Bringing Grace and Truth Into Your Classroom*. Association of Christian Schools International.
- Grudem, W. (1994). *Systematic Theology An Introduction to Bible Doctrine*. Michigan, USA: Inter-Varsity Press.
- Hoekema, A. A. (2009). *Created In God's Image*. Michigan: Wm. B. Publishing Company.
- Hoekema, A. A. (2012). *Manusia : Ciptaan Menurut Gambar Allah*. Surabaya: Momentum.
- Ihsan, K. (2016). Faktor Penyebab Anak Melakukan Tindakan Kriminal (Studi Kasus Lembaga Kemasyarakatan Pekanbaru Kelas II B). *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosiasl Dan Ilmu Politik Universitas Riau*, 4-5. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v1i1.5>
- Khadijah, & Amelia, N. (2021). *Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini: Teori Dan Praktik*. Jakarta: Prenanda Media.
- Knight, G. R. (2009). *Filsafat Dan Pendidikan Sebuah Pendahuluan Dari Perspektif Kristen*. Tangerang: Universitas Pelita Harapan Press.
- Lee, W., & Yasperin. (2019). *Kristus dan Salib (1)*. Surabaya: Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia (Yasperin).
- Lee, W., & Yasperin. (2019). *Pokok-pokok Penting dalam Alkitab (11)*. Surabaya: Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia (Yasperin).
- Mascita, D. E. (2021). *Mendesain Bahan Ajar Cetak Dan Digital*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Manafe, Y. Y. (2019). Keberdosaan Manusia Menurut Alkitab. *Jurnal Scripta Teologi dan Pelayanan Kontekstual*, 121. <https://doi.org/10.47154/scripta.v8i2.67>
- Manullang, B. (2013). Grand Desain Pendidikan Karakter Generasi Emas 2045 . *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1283>
- Minatajaya, Y. (2013). *Template Tugas Akhir*. Karawaci: UPH.
- Neolaka, A., Amialia, G., & Neolaka. (2015). *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup : Edisi Pertama*. Depok: Kencana.
- Ngahu, S. S. (2020). Mendamaikan Manusia Dengan Alam : Kajian Ekoteologi Kejadian 1:26-28. *Jurnal Teologi Pengarah*, 80. <https://doi.org/10.36270/pengarah.v2i2.28>
- Ngundjurawa, Y. N., & Arifin, S. S. (2021). Tinjauan Etika Kristen: Peran Guru Sebagai Penuntun Dalam Pembentukan Karakter Siswa Generasi Milenial:

- Journal of Theology and Christian Education*, 140-141.
<http://dx.doi.org/10.19166/dil.v3i2.3193>
- Nuhamara, D. (2018). Pengutamaan Dimensi Karakter. *Journal Jaffray*, 104. DOI:
<http://doi.org/10.25278/jj71.v16i1.278>
- Pazmino, R. W. (2001). *God Our Teacher*. Amerika: Baker Academic.
- Pazmino, R. W. (2001). *God Our Teacher*. America: Baker Academic.
- Pianda, D. (2018). *Kinerja Guru: Kompetensi Guru, Motivasi Kerja, dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Sukabumi: CV. Jejak.
- Prabowo, N., & Hasibuan, A. A. (2017). *Pengantar Studi Etika Kontemporer Teoritis dan Terapan*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Pratiwi, S. H., & Wahyuni. (2020). Perilaku Dan Motif Perundungan Siswa MIN 2 Aceh Tamiang. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 100.
<http://dx.doi.org/10.22373/pjp.v9i2.9002>
- Pratt, R. L. (2003). *Menaklukkan Segala Pikiran Kepada Kristus*. Malang: Departemen Literatur Saat.
- Prijanto, J. H. (2017). Panggilan Guru Kristen sebagai Wujud Amanat. *Polygot: Jurnal Ilmiah*, 106. <http://dx.doi.org/10.19166/pji.v13i2.325>
- Prijanto, J. H. (2017). Panggilan Guru Kristen Sebagai Wujud Amanat Agung Yesus Kristus Dalam Penanaman Nilai Aliktabiah Pada Era Digital. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 103.
- Reeve, J. M., Warren, C. S., Duchac, J. E., Wahyuni, E. T., Soepriyanto, G., Jusuf, A. A., & Djakman, C. D. (2009). *Pengantar Akuntansi-Adaptasi Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Saragih, M. J., Hidayat, D., & Tamba, K. P. (2019). Implementasi Pendidikan Yang Berpusat Pada Kristus Dalam Kelas Matematika. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 99.
<http://dx.doi.org/10.19166/johme.v2i2.1695>
- Sherwin, B. L. (2000). *Jewish Ethics for The twenty-first Centur: Living In The Image Of God*. America: Syracuse University Press.
- Sidjabat, B. S. (2019). Kerangka Kurikulum Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Jaffray*, 76. <http://dx.doi.org/10.25278/jj71.v17i1.314>
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter*, 48. <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>
- Suharyat, Y. (2009). Hubungan Antara Sikap, Minat dan Perilaku Manusia. *Jurnal Region*, 16.
- Tampenawas, A. R. (2020). Teladan Tuhan Yesus Menurut Injil Matius dan Implementasinya Bagi Guru Kristen Masa Kini. *Journal Of Christian Education and Leadership*, 216. <https://doi.org/10.47530/edulead.v1i2.44>

- Tampenawas, A. R. (2020). Teladan Tuhan Yesus Menurut Injil Matius dan Implementasinya Bagi Guru Kristen Masa Kini. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 215-216. <https://doi.org/10.47530/edulead.v1i2.44>
- Tanyid, M. (2014). Etika dalam Pendidikan: Kajian Etis tentang Krisis Moral Berdampak Pada Pendidikan. *Journal Jaffray*, 238. <http://dx.doi.org/10.25278/jj71.v12i2.13>
- Tong, S. (2006). *Arsitek Jiwa II*. Surabaya: Momentum.
- Tong, S. (2008). *Arsitek Jiwa I*. Surabaya: Momentum.
- Tung, K. Y. (2014). *Menuju Sekolah Kristen Impian Masa Kini*. Yogyakarta: ANDI.
- Verkuyl, J. (2007). *Etika Kristen Bagian Umum*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Wahyuni, D. (2014). Kejahatan Seksual Anak dan Gerakan Nasional Anti-Kejahatan Seksual Terhadap Anak. *Info Singkat Kesejahteraan Sosial*, 9. http://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info_singkat/Info%20Singkat-VI-12-II-P3DI-Juni-2014-49.pdf
- Yuwono, I. D. (2018). *Penerapan Hukum Dalam Kasus Kekerasan Terhadap Anak*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Zubaedi. (2015). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Pendidikan*. Jakarta: Prena Media.